

**ANALISIS KATA AKAN DAN KATA-KATA  
YANG MEMPUYAI KEMIRIPAN MAKNA DAN DISTRIBUSI  
DENGAN KATA AKAN**



**SKRIPSI**

Tugas-untuk mencapai gelar Sarjana sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanudin

**OLEH**

**LAODE HERYANTO**

No. Stb 8807400

Tgl. serah terima	20-02-93
Pada hari	1
Waktu	2 (dua) Mes. Hadeh
Tempat	940106 0096
Di, [illegible]	
[illegible]	<input checked="" type="checkbox"/>

Jurusan Sastra Indonesia  
UJUNG PANDANG

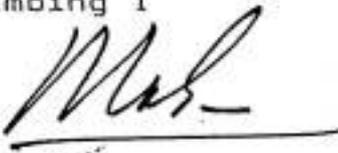
**1993**

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No: 1055/PT55/PT04.h5.FS/C/1992, tanggal 26 Mei 1992, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

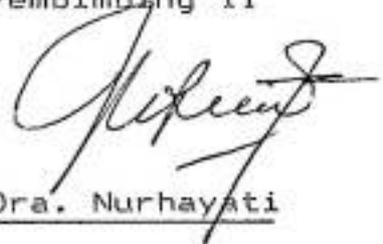
U.Pandang, 27 Pebruari 1993

Pembimbing I



Drs. Tadjuddin Maknun, S.U.

Pembimbing II

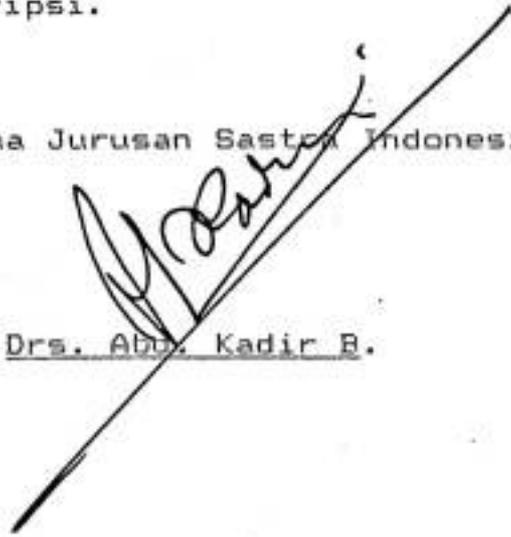


Dra. Nurhayati

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia  
Ujian Skripsi.

Dekan.

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia,



Drs. Abd. Kadir B.

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini Sabtu tanggal, 27 Pebruari 1993 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik karya ilmiah ini yang berjudul ANALISIS KATA AKAN DAN KATA-KATA YANG MEMPUNYAI KEMIRIPAN MAKNA DAN DISTRIBUSI DENGAN KATA AKAN yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir, guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 27 Pebruari 1993

Panitia Ujian Skripsi

- 1) Drs. Abd. Kadir B. .... Ketua .....
- 2) Dra. Ny. H. B. Menggong ... Sekretaris .....
- 3) Drs. Abd. Kadir M, M.S. .... Penguji I .....
- 4) Drs. Hasan Ali ..... Penguji II .....
- 5) Drs. Tadjuddin Maknun, S.U. .... Anggota .....
- 6) Dra. Nurhayati ..... Anggota .....

The block contains several handwritten signatures in black ink, written over the dotted lines of the committee list. The signatures are: 1. A large signature for the Chairman (Ketua). 2. A signature for the Secretary (Sekretaris). 3. A signature for the first examiner (Penguji I). 4. A signature for the second examiner (Penguji II). 5. A signature for the fifth member (Anggota). 6. A signature for the sixth member (Anggota).

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Itulah sepenggal kalimat yang patut penulis ucapkan sebagai syukur kepada Allah SWT, atas terselesaikannya skripsi ini. Seperti apa yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an: Dan ajarkanlah kepada mereka tutur kata (linguistik) yang komunikatif (An Nisa 4: 63), mudah-mudahan tulisan ini menjadi salah satu bahan perbandingan untuk menuju penggunaan bahasa yang efektif dan komunikatif.

Tugas akhir yang berjudul **ANALISIS KATA AKAN DAN KATA-KATA YANG MEMPUNYAI KEMIRIPAN MAKNA DAN DISTRIBUSI DENGAN KATA AKAN** diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik itu material maupun spritual, serta petunjuk dan dorongan. Oleh karena itu penulis menghaturkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Drs. Tadjuddin Maknun, S.U., sebagai pembimbing pertama
2. Dra. Nurhayati, sebagai pembimbing kedua.
3. Drs. Abd. Fadir B., sebagai ketua jurusan Sastra Indonesia

4. Bapak dan ibu dosen, serta seluruh staf Jurusan Sastra Indonesia
5. Seluruh sahabat dan rekan mahasiswa yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada orang tua penulis yang tercinta, yang telah mengasuh dan memberikan bimbingan, serta selalu mendoakan penulis agar sukses.

Penulis menyadari dalam tulisan masih terdapat kekurangan-kekurangan, olehnya itu segala petunjuk, kritik, dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak, penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, atas segala bantuan dari semua pihak, penulis menyerahkannya kepada Allah SWT, Dialah yang akan membalas segalanya. Semoga Allah SWT. memberkati kita semua, Insya Allah.

Amin Ya Rabbal Alamin.

Ujung Pandang, 27 Pebruari 1993

Penulis

## ABSTRAK

Kata *akan* merupakan salah satu unsur atau konstitusi bahasa yang mempunyai lebih dari satu fungsi, tergantung dari konstruksi yang dimasukinya. Dengan adanya lebih dari satu fungsi tersebut, maka kata *akan* dalam penggunaannya mempunyai probelematik. Kata *akan* jika berada pada konstruksi misalnya pada preposisi, maka kedudukannya kadang kala digantikan oleh unsur atau konstitusi lain yang kurang lebih fungsi atau peranannya hampir sama. Jadi kata *akan* dengan unsur penggantinya ini yang dimaksud dalam judul tulisan ini yaitu "Analisis kata *Akan* dan kata-kata yang mempunyai kemiripan makna dan distribusi dengan kata *Akan*.

Kata *akan* dan kata-kata yang mempunyai kemiripan makna dan distribusi dengan kata *Akan* yang menjadi sasaran dalam penulisan dalam tulisan ini, datanya diperoleh dari penyimakkan dan hasil pembacaan. Dari data tersebut terlihat bahwa kata *akan* mempunyai fungsi sebagai preposisi, modalitas, dan aspek. Sebagai preposisi kata *akan* bermakna dan berdistribusi hampir sama dengan *kepada*, *terhadap*, *mengenai*, dan *tentang*, sedangkan sebagai modalitas dan aspek bermakna dan berdistribusi hampir sama dengan *ingin*, *hendak*, *mau* dan *bakal*.

## DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN PENGESAHAN KONSULTAN DAN DEKAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA UJIAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Batasan Masalah .....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	4
1.4 Metodologi .....	4
1.5 Tujuan Penulisan .....	6
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....	7
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	23
3.1 kata akan sebagai penanda propesisi ....	23
3.1.1 Sebagai propesisi yang menyatakan hubungan arah .....	24
3.1.2 Sebagai preposisi yang menyatakan hubungan perihai .....	30
3.1.3 Sebagai preposisi yang menyatakan hubungan persepsian .....	35
3.2 kata akan dan kolokasinya sebagai penanda modalitas .....	36
3.2.1 Makna .....	36
3.2.2 Kadar Keinginan .....	38
3.2.3 Kadar Kemauan dan Maksud .....	44

	vii
3.2.4 Kadar kemauan dan Maksud .....	47
3.2.5 Orientasi .....	47
3.3 , Sebagai Aspek .....	56
BAB IV : PENUTUP .....	63
4.1 Simpulan .....	63
4.2 Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65

## BAB I

### PENDAHULUAN



#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap penuturan dalam bahasa Indonesia, sebagaimana halnya dalam setiap bahasa, terdiri atas kata-kata yang satu sama lainnya dihubungkan berbagai sarana gramatikal. Kalau penuturan semacam itu dipecahkan atas komponen-komponennya, maka mudah dilihat bahwa penuturan itu merupakan deretan segmen-segmen.

Bahasa adalah gabungan dari bagian-bagian, satu sama lainnya berkaitan erat untuk membentuk satu keseluruhan, maka untuk lebih bisa memahaminya, bagian-bagian kecil mesti diperhatikan, ujud bendanya, fungsinya, dan pada tahap akhir bagaimana bagian-bagian itu saling berhubungan dan bertautan" (Alwasilah, 1987: 45).

Satuan sintaksis yang pokok dan minimal dalam kalimat atau ujaran adalah kata tunggal, yaitu kata penuh bermakna denotatif, pronominal, atau bilangan baik yang sederhana atau monomorfemis, maupun berbagai macam polimorfemis.

Sebuah kata tunggal yang diambil sendirian mempunyai arti yang luas dan abstrak dari segi semantis, dan umumnya tak tentu dari segi gramatikal. Oleh karena itu untuk mengungkapkan pikiran secara sempurna, sebuah kata, bila berfungsi dalam tataran sintaksis, maka kata atau satuan itu diberi pelbagai penegas, penanda, ataupun pelengkap. "Sebagai penanda atau penegas gramatikal dipakai dua

kategori kata, yaitu kata tugas dan kata bantu (yakni kata penuh yang berfungsi sebagai kata tugas yang sekedar (sebagian) kehilangan arti leksikalnya" (Alieva,dkk., 1991: 36).

Kata *akan* sebagai penanda kata tugas (preposisi) tidak menunjukkan pengertian realitas, konkret, abstrak, tidak seperti halnya kata penuh yang menyatakan pengertian gejala realitas konkret (benda, tindakan, keadaan, sifat) dan pengertian abstrak secara langsung. Kata tugas ini hanya menyatakan arti gramatikal yang mendampingi arti leksikal kata-kata lain, atau dapat menyatakan hubungan sintaksis saja dalam kalimat. kata bantu yang dalam bahasa Inggris disebut *auxiliary*, penanda *akan* mengambil jalan tengah yaitu tidak sepenuhnya menjadi kata tugas atau tidak sepenuhnya menjadi kata penuh murni. Hal ini disebabkan kata ini berfungsi sebagai penegas dalam kalimat dan keterbatasan distribusinya, yang hanya dipakai dalam hubungan sintaksis dengan verba.

Kata *akan* dan kata-kata yang mempunyai kemiripan makna dan distribusi dengan kata *akan* dalam konteks, merupakan salah satu kata yang berkategori kata tugas (preposisi) dan kata bantu (penanda modalitas dan penanda aspek).

Kata-kata tersebut relatif masih mempunyai problematik dalam penggunaannya, baik itu sebagai kata tugas (preposisi), maupun sebagai kata bantu (penanda modalitas, penanda aspek), di satu pihak lumrah dipakai, yang

kehadirannya dibutuhkan untuk membentuk kebulatan pemaknaan dalam kalimat, dan di pihak lain tidak lumrah dipakai.

Harimurti Kridalaksana (1990: 118) menyatakan adanya pertindihan kelas, dengan pendirian bahwa fungsi gramatikal tidak dapat digunakan sebagai ciri kelas atau kategori kata. Di satu pihak akan sebagai kelas kata tugas, dan di pihak lain sebagai kelas atau kategori kata bantu.

Jika kita tidak memperhatikan hal-hal seperti itu dalam penggunaan bahasa, maka untuk mencapai suatu pengertian yang utuh dalam pemaknaan bahasa atau untuk mengetahui fungsi sebuah unsur dalam tataran sintaksis tidak terwujud.

Untuk mendapatkan pemaknaan yang utuh atau untuk mengetahui fungsi suatu unsur atau satuan yang membangun sebuah konstruksi (kalimat), kita harus tahu pada posisi apakah unsur atau satuan tersebut dipakai untuk menyatakan suatu ujaran yang mengandung komunikasi. Dengan demikian, kita harus memisahkan atau memilah mana kata akan sebagai preposisi, modalitas, ataupun sebagai penanda aspek. Hal ini dilakukan untuk secara jelas melihat kedudukan masing-masing dalam konteks.

Untuk mencapai hal itu, maka kita harus mengetahui batasan-batasan, teori-teori mengenai ketiga hal itu, serta ciri masing-masing, dengan demikian semakin jelas kedudukan atau fungsi serta perilaku kata akan dan kata-kata yang mempunyai kemiripan makna dan distribusi dengan kata

akan dalam sebuah konstruksi.

## 1.2 Batasan Masalah

Mengingat terlalu banyak dan luasnya pembahasan kata *akan* dan kata-kata yang mempunyai kemiripan makna dan distribusi dengan kata *akan*, maka dalam tulisan ini hanya dibahas kata *akan* sebagai penanda preposisi, sebagai penanda modalitas dan sebagai penanda aspek.

## 1.3 Rumusan Masalah

Untuk lebih mengkonkretkan apa yang menjadi sasaran dalam tulisan ini, maka di bawah ini disebutkan beberapa rumusan masalah, yaitu:

- a. Menyatakan hubungan apakah kata *akan* dengan unsur-unsur lainnya dalam sebuah kalimat?
- b. Bilamanakah kata *akan* dipergunakan secara bervariasi dengan kata-kata lain yang memiliki kemiripan makna dengannya (kolokasinya) secara gramatikal, baik itu sebagai preposisi, modalitas, maupun sebagai aspek?
- c. Bagaimanakah perilaku sintaksis kata *akan* dalam tataran kalimat?

## 1.4 Metodologi

### a. Pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam tulisan ini yaitu metode penyimak (Dr. Soedaryonto, 1982: 11), yaitu mendengarkan dan membaca secara seksama terhadap media yang telah

ditentukan sebagai tempat pengambilan data dan kemudian dicatat pada kartu untuk lebih mengingatnya; dan metode penelitian kepustakaan dengan teknik catat.

Sumber data penulisan ini adalah: Novel Misteri Dewi Bunga Mayat (MDBM) karya Bastian Tito, Harian Pedoman Rakyat edisi 29 Maret 1992, Majalah Tempo edisi 9 Pebruari 1991, Majalah Mode edisi 26-16/8 November 1992, Majalah Adzan edisi Desember 1990, Identitas edisi 343 1992, Siaran TVRI dan RRI.

#### b. Analisis data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam tulisan ini ialah metode distribusional dan metode deskriptif. Metode distribusional digunakan untuk mengetahui perbedaan perilaku satuan-satuan kebahasaan dengan melihat dari kemungkinan distribusinya dengan satuan-satuan lain dalam ujaran. Teknik yang digunakan sehubungan dengan metode tersebut, yaitu substitusi yakni penggantian unsur sasaran dengan unsur yang mempunyai kemiripan makna secara gramatikal, dan teknik *delesi* yaitu pelepasan atau penghilangan unsur. Metode deskriptif yaitu melukiskan, menjelaskan gejala-gejala struktur kata akan apa adanya sesuai dengan keadaan atau tataran yang dimasukinya, dengan melihat secara seksama, dan kemudian disimpulkan.

### 1.5 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini, yaitu

- a. Menggambarkan hubungan kata *akan* dengan unsur-unsur lain dalam sebuah kalimat;
- b. Menjelaskan distribusi kata *akan* dan kolokasinya serta mengemukakan sifat distribusi tersebut;
- c. Mendeskripsikan perilaku sintaksis kata *akan* dalam tataran sintaksis;

## BAB II

### TEORI-TEORI TENTANG PREPOSISI, MODALITAS DAN ASPEK

Seperti yang telah disebutkan pada bab pertama, bahwa kata 'akan' di samping berkategori preposisi, juga berkategori sebagai penanda modalitas dan aspek. Sehubungan dengan itu berikut ini akan dipaparkan batasan-batasan atau konsep-konsep yang telah dikemukakan oleh para pakar bahasa mengenai ketiga hal tersebut.

#### 2.1 Preposisi

Hampir semua buku tata bahasa Bahasa Indonesia membicarakan kata "depan" (preposisi) dan istilah yang digunakan untuk menyebutnya berbeda-beda.

Keraf dalam bukunya *Tatabahasa Indonesia* (1989) menentukan kata depan berdasarkan ciri morfologis dan ciri sintaksis. Secara morfologi, pada umumnya kata depan sukar sekali mengalami perubahan bentuk, dan secara sintaksis, kata depan ini tidak menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek, kecuali berfungsi untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat, selain itu kata depan ini pada umumnya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

Yohanes (1991:65), preposisi dimasukkan ke dalam kelas kata tugas, mengatakan bahwa semua kata bahasa Indonesia yang secara morfologi tidak termasuk ke dalam kelas kata benda, kata kerja, dan kata sifat, secara

otomatis dimasukkan ke dalam kelas kata tugas. Adapun ciri-ciri dari kata tugas itu hampir sama seperti yang dikemukakan oleh Keraf yaitu, secara morfologis (bentuk kata) kata tugas pada umumnya sukar sekali untuk dilekati oleh bentuk bahasa yang lain seperti afiks, klitik dan partikel. Atau dengan kata lain, kelas kata tugas sukar sekali untuk dapat dijadikan "bentuk dasar" bagi pembentukan kata yang lebih besar. Adapun secara fraseologis (kelompok kata), kelas kata tugas pada umumnya untuk memperluas atau mengadakan transformasi bentuk bahasa yang lain (kalimat, klausa, atau frasa), Di samping itu, kata tugas hampir tak pernah menduduki "fungsi-fungsi" dalam sebuah klausa.

Alieva, dkk., (1991: 258) mengatakan, bahwa preposisi dipergunakan untuk menyatakan hubungan sintaksis. Inti kategori preposisi menurut Alieva, dkk. adalah *di*, *ke*, *dari* untuk menyatakan keberadaan, dalam tempat tertentu, mendekat dan menjauh, *akan* untuk menyatakan pelengkap penyerta atau tujuan, dan *demi*. Di samping itu ada lagi preposisi lain yaitu preposisi yang berasal dari kata penuh, akan tetapi tidak mempunyai homonim penuh dalam bahasa modern: *pada* dengan bentuk turunannya *kepada*, *daripada*, *dengan* untuk menyatakan relasi penyerta atau alat perkakas; *oleh* untuk menyatakan relasi pelaku; *untuk*; *sejak*, serta preposisi yang diturunkan dengan bantuan awalan *se-*: sebelum, sesudah, selama, selain.

Dalam *Buku Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia* (1989:230) dikatakan bahwa preposisi atau kata depan adalah kata tugas yang berfungsi membentuk frasa preposisional. Preposisi ini terletak dibagian awal frasa dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, ajektif. Frasa preposisional bersifat eksosentris.

Wojowasito dalam Ramlan (1987: 14), menentukan kata depan berdasarkan ciri sintaksis, yaitu preposisi ini memiliki fungsi adverbial dan biasanya terletak di depan kata benda. Selain itu, dikemukakan juga bahwa golongan ini menyatakan hubungan antarara pernyataan yang terkandung dalam kata-kata di muka dan di belakangnya.

Koolvink dalam Ramlan (1987: 14-15), mengatakan bahwa preposisi adalah kata-kata pengantar keterangan, yang menyatakan hubungan yang tidak setara antara keterangan itu dengan kata-kata lain dalam suatu kalimat. Preposisi ini bersama-sama dengan konjungsi dan kata tambah membentuk satu golongan kata yang lebih besar, yang disebutnya *verbinding-woord*.

Selanjutnya menurut Ramlan, preposisi atau kata depan merupakan partikel yang berfungsi sebagai peneanda atau direktor dalam frasa eksosentris, ini ditentukan berdasarkan distribusi kata dalam frasa atau kalimat (1987: 15).

Cher (1988: 154) menyebutkan preposisi adalah kata yang digunakan di muka kata benda untuk merangkai kata

benda itu dengan bagian kalimat lain.

Pengertian preposisi di sini secara mudah meliputi apa yang umum disebut dengan kata depan, kata sambung, atau penghubung tertentu yang menyingkirkan jenis koordinatif (yaitu aditif *dan, serta*; alternatif *atau*) dan hanya diikuti kata atau frasa (bukan klausa), serta ditambah kata-kata tertentu yang bisa berwujud polimorfemik yang berdistribusi paralel dengan kata depan atau kata sambung atau kata penghubung tertentu, seperti mengenai, menyangkut, melewati, menurut (Sudaryanto, 1983: 203).

Kridalaksana seperti halnya Kerat, A. Chaer, dan Ramlan, mengatakan bahwa preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina), sehingga berbentuk frasa eksosentris derektif. Beliau membagi tiga jenis preposisi, yaitu pertama preposisi dasar, yang sebagai preposisi tidak dapat mengalami proses morfologi; kedua preposisi turunan, yang terbagi atas gabungan preposisi dengan preposisi serta gabungan preposisi dengan nonpreposisi; dan yang ketiga yaitu preposisi yang berasal dari kategori lain misalnya *pada* dan *tanpa*. Di samping itu ada juga preposisi yang berasal dari kategori lain yang berprefiks *se-*, misal selain, semenjak, sepanjang, sesuai (1990: 93-94).

Demikianlah pendapat para pakar atau tinjauan kepustakaan dari preposisi. Para pakar pada umumnya

menyatakan bahwa preposisi atau kata depan yaitu suatu kategori kata yang terletak di depan kategori lain, terutama di depan nomina. Di samping definisi yang dikemukakan hampir sama, contoh yang diajukan juga hampir sama, namun ada sebagian yang boleh pakai lain dimasukkan sebagai preposisi, sedangkan oleh pakar lain tidak dimasukkan sebagai preposisi.

Jadi, setelah melihat dan mengamati apa yang telah dipaparkan oleh para pakar tersebut, penulis berkesimpulan bahwa preposisi atau kata depan adalah suatu kategori atau kelas kata yang berfungsi sebagai unsur lain dengan nomina, dan penentuannya didasarkan pada distribusinya dalam kalimat.

## 2.2 Modalitas

Suwarno dalam Kaswanti Purwa (ed. 1985: 101) mempersoalkan atau membedakan modus dan modalitas. Modalitas menyangkut masalah besar kecilnya kemungkinan kebenaran yang dikandung oleh suatu ujaran; modus menekankan pada masalah sikap pembicara sesuai dengan amanat pembicara. Di samping itu, modalitas menyangkut atau meliputi lingkup kelompok verbal dan direalisasikan oleh pemarkah modalitas, sedangkan unsur modus direalisasikan oleh bentuk verba itu sendiri. Akan tetapi, modalitas dan modus mempunyai kaitan, karena keduanya menyangkut masalah sikap.

Quirk et al. dalam Alwi (1972: 13) membedakan modalitas intrinsik dari modalitas ekstrinsik. Modalitas intrinsik dirumuskan berdasarkan pengawasan atau pengendalian intrinsik manusia terhadap peristiwa (intrinsik human control over even), dan modalitas ekstrinsik berdasarkan penilaian manusia mengenai mungkin atau tidak mungkinnya sesuatu terjadi (human judgement of what is or not likely to happen). Dengan demikian, yang digolongkan ke dalam modalitas intrinsik adalah izin (permission), kewajiban (obligation), dan kemauan (volition), sedangkan modalitas ekstrinsik mencakupi kemungkinan (possibility), keperluan (necessity) dan ramalan (prediction).

Menurut Quirk perlu diperhatikan bahwa ada pengungkapan modalitas yang dapat digunakan secara intrinsik ataupun secara ekstrinsik. Untuk itu dicontohkannya *may* (boleh) dapat menyatakan izin (intrinsik), juga dapat menyatakan kemungkinan (ekstrinsik), dan *will* (ingin) yang menyatakan ramalan (ekstrinsik) atau kemampuan (intrinsik).

Alieve, dkk. (1991: 388) menyatakan bahwa modalitas mencerminkan modus-modus logis, yaitu jenis-jenis predikasi antara subjek dan predikat dalam pernyataan logis (dalil). Beliau mengemukakan dua macam modalitas (penegas modal) yaitu modalitas objektif yang mencakup makna-makna penegasan (termasuk sangkal), kemampuan,

keharusan, dan keinginan. Semuanya tercermin dalam kalimat yang isinya diuraikan oleh si pembicara sebagai sesuatu yang benar ada dan sesuai dengan kenyataan.

Pernyataan kebenaran dalam bahasa Indonesia tidak menuntut adanya sarana eksplisit dalam setiap kalimat (walaupun itu ada juga). Sebaliknya untuk menyatakan ketidakbenaran, pelbagai macam arti keraguan atau keyakinan, ada sarana-sarana eksplisit yang membentuk kategori modalitas subjektif. Di sinilah letak perbedaan antara modalitas objektif dan subjektif, yang mana modalitas objektif sebagai kategori predikasi yang wajib ada, namun bertanda, sedangkan modalitas subjektif yang opsional, tak wajib, tetapi harus bertanda.

Secara sintaksis pemarkah yang menyatakan kontras diantaranya ditandai dengan verba infleksional (bagi bahasa-bahasa infleksi : Bahasa Inggris, Bahasa Yunani, Bahasa Latin, dan bahasa-bahasa Indo-Eropa), sedangkan dalam Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa aglutinatif lainnya ditandai dengan penggunaan kata-kata bantu (penegas atau penanda modalitas).

Sikap-sikap yang merupakan hasil pencerminan isi kalimat dan realitas, membentuk hierarki kategori yang mempunyai pengungkapan sendiri-sendiri. Yang menjadi dasar hierarki pengungkapan tersebut adalah predikasi, yaitu ungkapan yang positif atau negatif dari hubungan antara subjek dan predikat. Hubungan predikasi yang pokok dapat

secara logis divariasikan dan dikembangkan oleh si pembicara supaya menyatakan kemungkinan, keinginan, kemauan, keharusan, dan lain-lain yang disebut modus dalam logika.

Bentuk yang menggambarkan sikap pembicara tersebut ada yang berupa unsur gramatikal dan ada pula unsur leksikal. Penggambaran sikap pembicara secara gramatikal terlihat pada pemakaian verba khusus, sedangkan pengungkapan sikap pembicara secara leksikal berarti bahwa bentuk bahasa yang digunakan tergolong sebagai kata, frasa, ataupun klausa.

Sikap pembicara tidak hanya berkaitan dengan penilaian berdasarkan nalar (*judgement intelctual*) dan penilaian berdasarkan rasa (*judgement affectif*) tetapi juga dengan persepsi atau pengungkapan jiwanya".

Penegas-penegas modalitas seperti *dapat, boleh, bisa, akan, harus, hendak, mau* bersama-sama dengan arti ingkar dan arti tak ingkarnya membentuk kategori modalitas objektif (Alieva, 1991 : 314).

Makna modalitas objektif yaitu penegasan kemampuan, Dengan menggunakan istilah pendesak yang dirumuskan sebagai pewatas verba yang mengisi fungsi predikat, Sudaryanto (1983: 169-170) menggolongkan *kan* pada contoh *Dia kan menulis surat* sebagai pendesak modal. Pendesak modal itu juga dapat diamati pada kelompok kata yang digolongkannya sebagai (a) pendesak potensial (*dapat,*

bisa, mampu, boleh); (b) pendesak desideratif (akan, mau, hendak, perlu, harus); (c) pendesak habitual (suka, senang, biasa, takut, mudah, sulit); (d) pendesak dubitatif (mungkin, barangkali) (cf. 1983: 177-186).

Fatimah Djajasudarmen dalam Kaswanti Purwa (ed. 1985: 62) mengatakan bahwa modus/modalitas menyangkut masalah sikap pembicara (antara lain modus indikatif, modality, mode) mengacu pada perangkat sintaksis dan semantik yang kontras karena pemilihan paradigma verba. Secara semantis modus dapat menyangkut makna yang luas, terutama menyangkut pembicara ke arah isi tuturannya secara faktual (berupa defenit, tidak tentu, tidak jelas, atau kemungkinan). Secara sintaksis kontras akan ditandai dengan verba inflesional atau verba bantu modal.

Kridalaksana dalam Alwi (1992: 11) tidak menyinggung persoalan makna. Bentuk yang dapat digunakan untuk menyatakan sikap pembicara disebutnya "adverbia penanda modalitas". Yang dimasukkan ke dalam golongan ini adalah *akan, belum, boleh, dapat, harus, jangan, kagak, nggak, tak, tidak, mungkin, dan sebenarnya*. Adverbia ekstraklausa dibedakannya dari adverbial intraklausa, yaitu adverbia yang berkonstruksi dengan verba, adjektiva, numeralia, atau dengan adverbia lainnya.

Selanjutnya, Poerwadarminta dalam Alwi (1992: 10) menyebutkan bahwa modalitas dapat diungkapkan dengan jalan menggunakan intonasi; kata-kata tambahan seperti

*moga-moga, hendaknya, dan kiranya; kata penghubung seperti kalau, meskipun; kata seperti harus, akan, mungkin, mesti; kata kerja yang menyatakan perintah, larangan, atau permintaan; ungkapan seperti mana boleh, dan boleh jadi.*

Samsuri (1987: 249) menyebutkan bahwa ada unsur-unsur yang boleh dikatakan menyatakan sikap pemakai bahasa, baik terhadap apa yang dinyatakan itu, maupun terhadap pendengarnya. Kata yang secara eksplisit oleh Samsuri digolongkan sebagai pengungkap modalitas ada dua jenis, yaitu (a) leheranjan atau trasa modalitas : *sebaiknya, biasanya, semestinya, hemat saya, sebenarnya, rupanya, rupa-rupanya, agaknya, seenaknya saja, rasa-rasanya, barangkali, mestinya, seyogyanya, hendaknya; (b) partikel modalitas : pasti, mungkin. Adapun istilah pendesak yang digunakan oleh Sudaryanto dapat disejajarkan dengan 'partikel suasana' yaitu *mesti, wajib, boleh, dapat, bisa, harus, sedangkan moga-moga, mudah-mudahan, semoga, Insha Allah* disebutnya *partikel optatif.**

Demikianlah tinjauan pustaka dari modalitas, yang mana seperti halnya preposisi, banyak pakar yang menyorotinya dari berbagai sudut, baik itu dari sudut makna, pengungkapan, serta distribusinya dalam sebuah ungkapan. Namun pada hakekatnya mereka memandang, bahwa modalitas adalah sikap pembicara terhadap proposisi ( $\neq$  preposisi) atau peristiwa, diungkapkan dengan sarana intonasi, atau menggunakan kata-kata seperti *moga-moga,*

(pengandaian), akan, mau, ingin, hendak (keinginan), dan lain-lain.

Kecenderungan penulis dalam hal ini adalah modalitas yaitu sikap pembicara terhadap tuturan yang mencakup proses, peristiwa, keadaan, baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia khayalan.

### 2.3 Aspek

Tiap kejadian di dunia ini yang berlangsung di sekeliling kita, dapat kita tilik dari beberapa segi. Kita dapat menilikinya dalam keseluruhannya, kita dapat juga menunjukkan pandangan kita pada suatu bagian tertentu, misalnya permulaannya atau penghabisannya.

Fokker (1983: 49) mengatakan, bahwa kita dapat menggambarkan suatu kejadian dalam permulaannya, artinya menyatakan dengan cara tertentu, bahwa ia baru mulai (inchoatif); kita dapat juga menyatakan, bahwa kejadian sedang dalam perkembangannya (progresif); bahwa ia mencapai tujuan atau penyelesaiannya (resultatif atau perfektif); bahwa ia berlangsung dalam waktu tertentu (duratif); bahwa terjadadi beberapa kali berturut-turut (frekwentatif); bahwa kejadian sama sekali tidak terikat pada lamanya berlangsung, tujuan atau hasil (indeterminatif); dan sebagainya. Jadi aspek pekerjaan atau proses tidak dibeda-bedakan menurut waktu (misalnya masa lampau, atau sekarang), tetapi menurut dari sudut atau segi mana kita melihat atau memandang pekerjaan atau

proses itu.

Beliau menambahkan, bahwa bahasa Indonesia dan bermacam-macam bahasa yang ada di Indonesia, aspek tidak merupakan suatu kategori tata bahasa. Aspek tidak diungkapkan dengan dasar-dasar tata bahasa yang tersusun, tetapi dengan cara bermacam-macam dan berbeda-beda. Selain itu, banyak kata kerja netral berhubungan dengan aspek.

Bahasa sebagai alat untuk menyatakan isi hati manusia tentulah dilengkapi dengan unsur-unsur untuk mengungkapkan hal-hal atau keadaan peristiwa telah selesai, sedang berlangsung, atau akan terjadi. Pada bahasa Indiana di Amerika, banyak terdapat unsur-unsur yang menyatakan keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang beraneka ragam, sedangkan dalam Bahasa Indonesia hanya tiga keadaan peristiwa atau perbuatan itu, yang disebut aspek (Samsuri, 1987: 251).

Keraf (1989: 163) menyatakan, bahwa keterangan aspek adalah keterangan yang menjelaskan terjadinya suatu peristiwa atau proses secara objektif. Di sini sering terjadi kekacauan penafsiran, karena disamakan saja dengan keterangan waktu. Keterangan waktu terbatas pada penunjukkan waktu seperti kemarin, besok, lusa.

Begitu pula terjadi kekacauan yang lain karena aspek-aspek ini disamakan dengan waktu (kala/tense). Kata kerja dalam Bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk-bentuk gramatikal yang menyatakan kalah (tense) itu. Akan tetapi

untuk menyatakan tingkat kejadian itu secara objektif Bahasa Indonesia memiliki suatu kategori gramatikal aspek. Aspek ini di satu pihak dapat mengimbangi kedudukan tense dalam bahasa-bahasa Barat.

Perbedaan aspek dan kala (adverbia temporal) dipertegas pula oleh Fatimah D. dalam Purwa (ed. 1985: 76), yaitu aspek dan kala (adverbia temporal) berbeda dalam hal, bahwa aspek berhubungan erat dengan macam perbuatan (tidak mempersoalkan tempatnya dalam waktu), sedangkan kala/ adverbia temporal menunjukkan terjadinya suatu perbuatan. Aspek adalah memandang struktur temporal intern suatu situasi. Situasi itu dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan sifatnya statis, sedangkan proses dan peristiwa dinamis. Peristiwa dikatakan dinamis jika dipandang secara keseluruhan (perfektif), dan proses dikatakan dinamis jika dipandang sedang berlangsung (imperfektif). Perfektif atau situasi lengkap dapat dilihat dari peristiwa awal, tengah, dan akhir. Imperfektif dengan konsep duratif menunjukkan proses sedang berlangsung, termasuk habituatif (kebiasaan).

Selanjutnya kala/adverbia temporal adalah satu cara untuk menyatakan waktu deiktis. Kategori deiktis ini tidak hanya mengacu pada suatu temporal, akan tetapi dapat pula mengacu pada suatu yang lokasional. Dengan demikian situasi (kalimat atau tuturan dapat terikat secara temporal dan lokasional).

Aspek merupakan komponen makna verbal yang bersifat gramatikal tambahan yang menegaskan bagaimana jalannya suatu proses (tindakan, keadaan) yang tercermin dalam makna pokok, makna leksikal dari verba tersebut (Alieva, 1990 : 145).

Arti-arti aspek yang dimiliki oleh verba Bahasa Indonesia, tergabung dalam dua kelompok besar, dua medan semantik aspektual. Pada pusat tiap-tiap medan tersebut terdapat salah satu dua makna yaitu : makna kelompok pertama, makna kompletif yaitu mengkarakterisasi proses sebagai yang mempunyai sifat-sifat sempurna, perpektif, kompletif, selesai, berakhir, resultatif, momentan, spontan. Dengan adanya makna-makna tersebut pada verba, maka tindakan dan keadaan dilukiskan sebagai suatu pengertian yang utuh yang berbeda dengan pengertian-pengertian lainnya mengenai tindakan-tindakan ataupun keadaan.

Makna kelompok kedua mengkarakterisasikan justru berlakunya proses sendiri yang terus berlangsung, berkembang, berkepanjangan, belum berakhir, berulang-ulang, intensif, yang berkaitan dengan sejumlah subjek dan objek (termasuk juga proses yang bersifat timbal-balik dan bersamaan waktunya). Dalam menyatakan makna yang demikian, tindakan dan keadaan ditinjau dalam proses perkembangan, perhatian ditumpahkan pada cara-cara pelaksanaan, pada panjang waktu.

Makna aspek yang mengandung makna kewaktuan ini bukan berarti bahwa aspek merupakan keterangan waktu, sebab relasi waktu yang dinyatakan aspek merupakan waktu relatif (nisbi) yang gramatikal, yang sifatnya sintaksis bukan morfologis, sedangkan keterangan waktu (adverbia temporal) menyatakan relasi waktu secara mutlak (absolut).

Arti-arti waktu aktual/mutlak (absolut) dinyatakan dengan bantuan kata-kata seperti, sekarang, kini, kemarin, besok, tahun depan, di mana peristiwa atau keadaan (sebutan) dilokalisasi dengan waktu secara mutlak.

Isi makna dari kategori waktu relatif ialah relasi ciri (tindakan atau proses) yang dinyatakan predikat kalimat terhadap sebuah titik tolak waktu, atau terhadap saat terjadinya suatu proses lain misalnya relasi-relasi pendahuluan, persamaam, atau penyusulan.

Relasi pendahuluan menyatakan, bahwa ciri yang dibicarakan pernah ada sebelum titik tolak waktu, bahwasanya tindakan telah terjadi atau berlangsung, suatu keadaan telah muncul. relasi persamaan waktu berarti bahwa waktu adanya ciri, terjadinya suatu tindakan itu bersamaan dengan saat titik tolak atau dengan sekelumit waktu mencakup saat tadi. Relasi penyusulan berarti bahwa ciri tindakan, keadaan akan ada setelah titik tolak waktu tertentu.

Penegas-penegas temporal untuk menyatakan relasi-relasi waktu yang mengandung makna aspekual yaitu, untuk menyatakan relasi pendahuluan penegas-penegas temporal yang digunakan adalah *sudah, telah, pernah, baru, belum, sudah tidak, tidak pernah, belum pernah*; relasi persamaan waktu dinyatakan dengan penegas-penegas *sedang, tengah, masih, lagi, tidak .... lagi*; sedangkan relasi penyusulan waktu dinyatakan dengan penegas-penegas *akan, hendak, bakal, mau, tidak akan, takkan*.

Demikianlah konsep-konsep tentang aspek yang dikemukakan oleh para ahli, bahwa aspek adalah memandang temporal intern suatu situasi. Akan tetapi, aspek tersebut harus dibedakan dari kala (tense) atau adverbial temporal. Aspek lebih menekankan situasi yaitu berupa keadaan, peristiwa, dan proses, sedangkan tense/kala lebih menekankan waktu secara mutlak yang terbatas pada besok, kemarin, lusa, empat hari lagi, dan lain-lain.

Adapun kecenderungan penulis yaitu aspek merupakan keterangan yang menjeles terjadinya suatu peristiwa, proses, keadaan terjadi dengan sendirinya secara objektif, tanpa dilingkupi oleh ruang dan waktu secara mutlak (terjadi dalam waktu relatif).

## BAB III

### KATA AKAN DAN KATA-KATA YANG MEMPUNYAI KEMIRIPAN MAKNA DAN DISTRIBUSI DENGAN KATA AKAN

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, kata *akan* dan kata-kata yang mempunyai kemiripan makna dan distribusi dengan kata *akan* mempunyai lebih dari satu fungsi sesuai dengan konteks yang dimasukinya, yaitu di samping berfungsi sebagai preposisi, juga berfungsi sebagai penanda modalitas dan penanda aspek. Di bawah ini berturut-turut penulis bahas kata *akan* dan kolokasinya sebagai preposisi, penanda modalitas, dan penanda aspek.

#### 3.1 Kata *akan* sebagai Penanda Propesisi

Preposisi yaitu kategori yang terletak di depan kategori lain, terutama di depan nomina, sehingga terbentuk frasa eksosentris derektif (Keraf, 1989: 93).

Frasa depan (frasa preposisional) cenderung menduduki tempat keterangan dalam kalimat, dan menduduki tempat atribut dalam frasa nominal. Akan tetapi frasa depan yang beratribut *akan* dan kata-kata yang mempunyai kemiripan makna dan distribusi dengan kata *akan* cenderung menduduki tempat pelengkap. Pada konstruksi frasa, kata depan *akan* menduduki tempat atribut.

Kata depan secara semantis menandai suatu pertalian antara kata atau frasa yang mengikutinya dengan kata atau

frasa yang terletak sebelum kata depan itu. Kata atau frasa yang terletak sebelum kata depan itu dalam kalimat cenderung menduduki tempat predikat, sedangkan dalam konstruksi frasa menduduki unsur pusat. Sebagai contoh :

*Saya sangat cinta akan dirinya*

Kata atau frasa yang terletak sebelum kata depan *akan* adalah *sangat cinta* yang menduduki tempat predikat pada kalimat tersebut, sedangkan konstruksi frasa, *cinta* menduduki unsur pusat. Jadi, kata depan *akan* menandai pertalian antara frasa *sangat cinta* dengan *dirinya*.

Preposisi termasuk salah satu subkategori kata tugas yang secara leksikal tidak mengandung makna (tidak menyatakan pengertian, gejala, kenyataan, benda), melainkan mengandung makna gramatikal sebagai akibat bergabungnya preposisi tersebut dengan kata penuh, atau menyatakan hubungan sintaksis dalam kalimat, dengan ciri umum yaitu berperilaku sintaktik sebagai pengantar nominal.

Berikut ini akan dibahas secara berturut-turut fungsi kata depan kata *akan* dan kolokasinya.

### 3.1.1 Sebagai preposisi yang menyatakan hubungan arah

Kata *akan* yang menyatakan hubungan arah ini tercermin dengan adanya proses atau tindakan yang menyertainya, sebagai contoh :

1. Saya cinta akan perdamaian

Unsur *akan* membentuk frasa depan dengan *perdamaian*. Unsur yang membangun frasa *akan perdamaian* mempunyai distribusi yang tidak sama dengan unsur-unsurnya, hal ini dapat dilihat pada konstruksi berikut ini:

1a. ?Saya cinta perdamaian

1b. \*Saya cinta akan

Pada bentuk (1a), walaupun kelihatannya sudah mengandung makna utuh, akan tetapi hal itu meragukan, sebab kata kerja intransitif (*cinta*) dalam hubungannya dengan objek selalu atau harus memakai proposisi yaitu *akan, terhadap*. Pada bentuk (1b) yang kehilangan unsur *perdamaian* merupakan bentuk elips, belum ada objek yang menjadi tujuan dari tindakan subjek. Dengan kata lain, bahwa unsur-unsur yang membangun *akan perdamaian* salah satu atau kedua unsurnya tidak dapat menggantinya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, preposisi yang menyatakan hubungan arah ini tercermin dengan adanya proses atau tindakan yang menyertainya. Kita lihat kembali kalimat *Saya cinta akan perdamaian*, sebelum unsur *akan* ada verba *cinta* yang menunjukkan proses atau tindakan, yaitu proses atau tindakan mencintai perdamaian.

Frasa depan dengan atribut *akan* ini, jika berada dalam lingkup kalimat cenderung berfungsi sebagai

pelengkap atau objek, sedangkan frasa itu sendiri akan berfungsi sebagai atribut, bandingkan:

2. Pada waktu kejadian itu terjadi, saya berada di swalayan.
3. Sebenarnya patriotisme berakar pada tanah air, kesadaran akan tanah air, dan cinta akan tanah air.  
 Pada (2), frasa depan di swalayan menduduki tempat keterangan, sedangkan pada (3), frasa depan akan tanah air menduduki tempat pelengkap. Akan tetapi, pada tingkat frasa kedua preposisi di dan akan berfungsi sebagai atribut dari unsur pusat swalayan dan tanah air.

Dalam menyatakan hubungan arah ini, akan cenderung bertalian dengan verba yang beraspek diam seperti cinta, sayang, hormat, sadar, dan dapat disubstitusikan dengan kepada dan terhadap.

4. Saya cinta  $\left\{ \begin{array}{l} \text{terhadap} \\ \text{akan} \\ \text{*kepada} \end{array} \right\}$  perdamaian

5. Kita harus sadar  $\left\{ \begin{array}{l} \text{terhadap} \\ \text{akan} \\ \text{*kepada} \end{array} \right\}$  potensi yang kita miliki.

Pada (4.5), unsur kepada tidak berterima pemakaiannya atau berdistribusi komplementer dengan akan dan terhadap. Namun, pada konstruksi lain ketiga unsur

tersebut dapat saling menggantikan atau berdistribusi paralel.

6. Anak itu sayang  $\left\{ \begin{array}{l} \text{terhadap} \\ \text{akan} \\ \text{kepada} \end{array} \right\}$  kedua orang tuanya.

7. Murid wajib hormat  $\left\{ \begin{array}{l} \text{terhadap} \\ \text{akan} \\ \text{kepada} \end{array} \right\}$  gurunya (Drs. Soedjito

Sinonim, 1989: 26).

Pada (6,7), ketiga unsur tersebut dapat saling menggantikan. Hal ini menunjukkan bahwa unsur *kepada* menyatakan hubungan arah dengan objek yang insani saja, sedangkan *terhadap* dan *akan* di samping dapat menyatakan hubungan arah dengan objek yang insani, juga dapat menyatakan hubungan arah dengan objek/benda yang bukan insani (lihat 4,5).

8. Naskah itu diserahkan  $\left\{ \begin{array}{l} * \text{terhadap} \\ \text{kepada} \\ * \text{akan} \end{array} \right\}$  petugas perpustakaan

Museum Lagaligo untuk dijadikan sebagai bahan koleksinya.

Dari contoh (8) terlihat bahwa *akan* dan *terhadap* tidak berterima pemakaiannya. Unsur *akan* dan *terhadap* hanya dapat (cenderung bertalian dengan verba atau kata kerja intransitif beraspek diam (lihat 4,5,6,7), sedangkan *kepada* cenderung atau dapat bertalian dengan verba atau

kata kerja beraspek gerak, seperti diserahkan, disampaikan, dikirimkan, ditujukan.

9. Kartu pos saudara dikirimkan  $\left\{ \begin{array}{l} *akan \\ kepada \\ *terhadap \end{array} \right\}$  koordinator

acara Musik Kita (TVRI, acara Musik Kita, 12-8-1992).

10. Peristiwa itu akan dilaporkan  $\left\{ \begin{array}{l} *terhadap \\ kepada \\ *akan \end{array} \right\}$  pihak

yang berwajib.

11. Pengumuman itu ditujukan  $\left\{ \begin{array}{l} *akan \\ kepada \\ *terhadap \end{array} \right\}$  seluruh maha-

siswa yang mengambil mata kuliah sintaksis.

Di samping itu, untuk menyalakan makna 'penerima' akan dan terhadap kembali tidak berterima pemakaiannya.

12. Meskipun pelaksanaannya diserahkan  $\left\{ \begin{array}{l} *terhadap \\ kepada \\ *akan \end{array} \right\}$  maha-

siswa tidak berarti mahasiswa menangani secara mutlak, mengabaikan ketentuan yang berlaku (Identitas edisi 343, 1992: 4).

13. Gubernur Alala menyerahkan hadiah  $\left\{ \begin{array}{l} *terhadap \\ kepada \\ *akan \end{array} \right\}$  para

juara kedua dari semua jenis musabaqa (RRI Kendari

6-8-1992).

14. Presiden Soeharto menyematkan tanda kehormatan

Bintang Putra Utama  $\left. \begin{array}{l} * \text{terhadap} \\ \text{kepada} \\ * \text{akan} \end{array} \right\}$  Ir. H. Alala,

Gubernur Sultra (RRI Pusat, 14-8-1992).

Untuk kalimat aktif, kata kerja transitif langsung berhubungan dengan objek tanpa perantara preposisi *akan*, *terhadap*, maupun *kepada* (preposisi lesap), sebab hubungan predikat dengan obyek sangat erat (obyek wajib ada)

15. Kita wajib mencintai sesama manusia.

16. Saya mencintai perdamaian.

17. Anak itu menyayangi kedua orang tuanya.

18. Murid wajib menghormati gurunya.

19. Kita harus menyadari potensi yang kita miliki.

Preposisi dengan penanda *akan*, *terhadap*, dan *kepada* tidak dapat mengantar subjek.

20.  $\left. \begin{array}{l} * \text{Terhadap} \\ * \text{Kepada} \\ * \text{Akan} \end{array} \right\}$  para hadirin dipersilahkan berdiri

21.  $\left. \begin{array}{l} * \text{Terhadap} \\ * \text{Kepada} \\ * \text{Akan} \end{array} \right\}$  guru harus dihormati oleh murid

Akan tetapi apabila terdapat dalam kalimat yang merupakan bagian dari kalimat sebelumnya, pemakaian

*akan, terhadap, dan kepada* untuk mengantar subjek dapat berterima.

22. Angka tersebut merefleksikan kalkulasi rugi yang dideritadalam sektor perdagangan ke negara-negara Teluk. Perkiraan Sumarlin tampaknya jitu, *kepada* Ida Farida dari Tempo, Direktur Utama PT Harde Maju Sejati, Ir. Ade Sudrajat, mengatakan, "Perang Teluk telah membuat usaha saya seperti terkena rudal scud..." (Tempo, 9-2-1991: 38).
23. Pada tahun 1978, Lelito Kowera masih menjabat ketua Asosiasi Kontraktor Indonesia, Teknik Umum juga ikut dalam konsersium yang membangun proyek pembangun Hotel Intercontinental di Riyadh, pembangunan lapangan terbang Dahrnan, dan perumahan akademi militer Arab Saudi, *Akan* halnya proyek dermaga Iran, ternyata itu ditawarkan oleh suatu badan.... (Tempo, 9-2-1991: 39).
24. ... "Manusia-manusia pengecut! *Terhadap* seorang dara kalian berani main koroyok (Novel Misteri Dewi Bunga Mayat karya Bastian Tito, 25).

### 3.1.2 sebagai preposisi yang menyatakan hubungan perihal

Preposisi yang menyatakan hubungan perihal tercermin adanya suatu ungkapan oleh pernyataan yang menyertainya. Kata *akan* sebagai penanda preposisi yang menyatakan hubungan perihal ini berdistribusi secara paralel dengan *tentang, mengenai*.

25. Dia berbicara  $\left\{ \begin{array}{l} \text{mengenai} \\ \text{akan} \\ \text{tentang} \end{array} \right\}$  yang aneh-aneh.

26. Paras sang dara jadi merah. Seolah baru sadar  $\left\{ \begin{array}{l} \text{tentang} \\ \text{akan} \\ \text{mengenai} \end{array} \right\}$  keadaan mukanya yang terkena kotoran hewan. (Novel MDBM, 35).

27. Dia tahu betul  $\left\{ \begin{array}{l} \text{tentang} \\ \text{akan} \\ \text{mengenai} \end{array} \right\}$  maksudku.

28. ...,seperti yang dikatakan O'Niell, "Hubungan yang

tepat antara manusia  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{Tentang} \\ \text{mengenai} \end{array} \right\}$  hal itu, Alcoa

memiliki banyak pengalaman buruk (Adzan, Edisi Desember 1990: 91).

29. ...,Tetapi bila kehamilan itu akibat perbuatan

orang lain dan ia yakin  $\left\{ \begin{array}{l} \text{mengenai} \\ \text{akan} \\ \text{tentang} \end{array} \right\}$  hal itu, maka

pernikahan itu hanya bersifat menjaga harga diri ... (Adzan, Edisi Desember 1990 : 21).

Konstruksi preposisi yang menyatakan hubungan perihal disebut juga konstruksi preposisional jenis objektif, yaitu menyatakan relasi dengan objek. Hal ini dapat

ditunjukkan pada kalimat (25a).

25a. Dia berbicara

Konstruksi tersebut adalah konstruksi kalimat intransitif, tidak memerlukan kehadiran objek. Akan tetapi, jika konstruksi tersebut berbentuk : Dia berbicara *akan/mengenai/ tentang*, maka harus ada hal yang ditunjuk, yaitu misalnya : *yang aneh-aneh, yang lucu-lucu.*

Di bawah ini, *tentang*, dan *mengenai* tidak dapat disubstitusikan dengan *akan* (*akan* tidak berterima).

30. Contohnya, sebuah keputusan  $\left\{ \begin{array}{l} *akan \\ mengenai \\ tentang \end{array} \right\}$  pengusuran

harus disebut secara jelas dan rinci nama-nama orang atau pemilik tanah yang tergusur (Tempo, 9-2-1991 : 35).

31. UU Darurat No. 7/1955  $\left\{ \begin{array}{l} *akan \\ tentang \\ mengenai \end{array} \right\}$  pengusutan,

penuntutan, dan peradilan tindak pidana ekonomi itu sebetulnya ... (Tempo, 9-2-1991 : 35).

32. "Kitab Bustan al-Falihin", sebuah karya tatabahasa

$\left\{ \begin{array}{l} *akan \\ mengenai \\ tentang \end{array} \right\}$  bagaimana menuliskan huruf Arab ke

dalam bahasa Melayu .. (Adnan, edisi Desember 1990:135)

Pada (30, 31, 32) terlihat, bahwa *akan* tidak dapat disubstitusikan dengan *mengenai* dan *tentang*. Hal ini disebabkan *mengenai* dan *tentang* dapat berada langsung di belakang nomina atau frasa nomina, dengan kata lain, *mengenai* dan *tentang* dapat menghubungkan nomina atau frasa nomina dengan nomina atau frasa nomina yang berada dibelakangnya, sedangkan *akan* hanya menghubungkan verba dengan nomina (berada langsung di belakang verba).

Seperti halnya pada preposisi yang menyatakan hubungan arah, preposisi yang menyatakan hubungan perihal ini, preposisi tidak perlu digunakan jika predikatnya suatu konteks terdiri dari kata kerja transitif.

33. Dewi Bunga Mayat tahu  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{tentang} \\ \text{mengenai} \end{array} \right\}$  hawa aneh yang menyambar dari sepasang mata pemuda di hadapannya ... (Novel MDBM, 29).

34. Seorang pemuda menemuinya dan bertanya  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{tentang} \\ \text{mengenai} \end{array} \right\}$  maksud kedatangannya (Novel MDBM, 98).

35. Secara pribadi Pak Dirman dan saya termasuk yang

amat kecewa { tentang }  
 { akan } putusan Panglima Tertinggi  
 { mengenai }

untuk tidak ikut bergerilya sebagaimana yang telah direncanakan (Tempo, 9-2-1991 : 24).

33a. Dewi Bunga Mayat mengetahui hawa aneh yang menyambar dari sepasang mata pemuda dihadapannya ...

34a. Seorang pelayan muda menemuinya dan menanyakan maksud kedatangannya.

35a. Secara pribadi Pak Dirman dan saya termasuk yang amat mengecewakan Putusan Panglima Tertinggi untuk tidak ikut bergerilya sebagaimana yang telah direncanakan.

Bandingkan !

36. Tahukah anda bahwa Izusu mempelajari terlebih dahulu secara sungguh-sungguh { akan }  
 { tentang } anatomi  
 { mengenai } manusia merancang mobil? (Tempo, 9-2-1991, halaman iklan).

36a. Tahukah anda Izusu mempelajari terlebih dahulu secara sungguh-sungguh anatomi manusia sebelum merancang mobil?.

Dalam kalimat tersebut terlihat bahwa preposisi dengan penanda *akan*, *mengenai*, *tentang* wajib dipakai, jika hubungan kata kerja transitif (predikat) dengan nomina disela oleh kata atau kata-kata (keterangan).

### 3.1.3. Sebagai Proposisi yang Menyatakan Hubungan Porsesuaian

Preposisi dengan penanda akan dikatakan sebagai preposisi yang menyatakan hubungan persesuaian, karena preposisi ini mencerminkan adanya persesuaian dari hal-hal yang disertakan dengannya atau yang menyertainya. Preposisi ini biasanya berbentuk majemuk dengan komponen dasar yang secara formal berupa verba dan preposisi, diikuti oleh nomen, pronomem atau frasa nominal perluasannya. Akan membentuk satu kebatuan dengan kata : melihat, berhubung --- mengingat akan, melihat akan, berhubung akan.

37.  $\left. \begin{array}{l} \text{Mengingat} \\ \text{Berhubung} \end{array} \right\}$  akan diperbaikinya instalasi listrik, maka kami umumkan kepada pelanggan bahwa listrik akan dipadamkan di Wilayah ..., tanggal 23-11-1991, mulai pukul ..., (Siaran Aneka Berita TVRI Ujung Pandang, 22-11-1991)
38.  $\left. \begin{array}{l} \text{Mengingat} \\ \text{Berhubung} \end{array} \right\}$  akan semakin dekatnya ujian, diberitahukan kepada seluruh mahasiswa untuk menyeter pas foto di kantor tatausaha.
39.  $\left. \begin{array}{l} \text{Melihat} \\ \text{Mengingat} \end{array} \right\}$  akan kemampuannya dalam mengemukakan pendapatnya, saya harap dia dapat mewakili Fakultas Sastra dalam pertemuan mahasiswa se-Unhas nanti.

40.  $\left. \begin{array}{l} \text{Mengingat} \\ \text{Berhitung} \end{array} \right\}$  akan pentingnya seminar ini, kami harap kepada seluruh mahasiswa untuk menghadirinya.

### 3.2. Kata akan dan Kolokasinya Sebagai Penanda Modalitas

Kalimat sebagai satuan bahasa dan wicara yang utuh tidak hanya memberi informasi tentang kaitan dan gejala realitas, tetapi juga menyampaikan sikap pembicara terhadap realitas dan terhadap pencerminannya dalam kalimat, hal ini dapat dinyatakan dengan bantuan modalitas. Dalam bahasa-bahasa di Eropa hanya mempunyai satu macam verbal modal (misalnya dalam bahasa Inggris *can, could, may, might, must, should, dan would*) yang sama-sama bentukan verbal inti mengungkapkan, baik arti modalitas objektif maupun modalitas subjektif. Dalam Bahasa Indonesia terdapat perbedaan yang jelas antara pengungkapan arti modalitas objektif dan modalitas subjektif. Dalam hal ini, penanda modalitas *akan* dan kolokasinya (*mau, ingin dan hendak*) sebagai pengungkapan modalitas objektif yang menyatakan *kemauan, keinginan, maksud, atau keakanan*.

#### 3.2.1. Makna

Secara umum dapat dikatakan bahwa *ingin, mau, hendak, akan* mengungkapkan makna yang dapat digolongkan sebagai *keinginan*, meskipun makna leksikalnya berbeda, yaitu *keinginan* untuk *ingin*, *kemauan* untuk *mau*, *kehendak* untuk *hendak*, dan *keakanan* untuk *akan*.

saya  $\left. \begin{array}{l} -\text{akan} \\ +\text{ingin} \\ -\text{mau} \\ -\text{hendak} \end{array} \right\}$  melanjutkan pendidikan di luar negeri.

Perbedaan kadar *keinginan*, *kemauan*, *maksud*, dan *keakanan* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Pengungkap Modalitas	k a d a r		
		Keinginan	Kemauan/Maksud	Keakanan
1.	ingin	+	-	-
2.	mau	-	+	+
3.	hendak	-	+	+
4.	akan	-	+	+

### 3.2.2 Kadar keinginan

Faktor perikeadaan dan peluang mengakibatkan adanya perbedaan makna keinginan yang dinyatakan *ingin* dengan *mau*, *hendak* dan *akan* dapat juga diamati berdasarkan parameter *keperluan* (necessity), *keinginan* (possible), dan *pelaksanaan* (axecution) yang dikemukakan Mario (Alwi, 1992 : 39). Faktor perikeadaan dapat disejajarkan dengan *keperluan* dan *kemungkinan* sedangkan faktor peluang disejajarkan dengan *pelaksanaan*. Lihat kembali (1).

*Saya ingin melanjutkan pendidikan di luar negeri*

Ini berarti bahwa *saya* (subjek/pelaku) mempunyai keperluan untuk melanjutkan pendidikannya (ingin memperoleh ilmu yang tinggi) karena *kemungkinannya* didukung oleh kemampuan ekonomi dan intelektual, pelaksanaannya dilakukan jika ada

*peluang* untuk mengaktualisasikan perniawa setelah persyaratan (perikeadaan) terpenuhi yaitu *kaya* dan *pintar*.  
Bandingan dengan konteks berikut :

2. ... terdengar suara tertawa panjang, "Kalian  $\left. \begin{array}{l} +akan \\ +mau \\ -ingin \\ +hendak \end{array} \right\}$

Lari ke mana? mengapa lari? (Novel MDBM : 24).

Pada kalimat (?) terlihat, bahwa kadar *keinginan* *melemah*, hal ini disebabkan faktor peluang lebih ditonjolkan/dominan dibandingkan dengan faktor perikeadaan yang bersifat nonaktual. Kesempatan (peluang) sangat diharapkan untuk menyelamatkan diri (mengaktualisasikan perbuatan lari).

3. "Aku sudah beberapa kali mengatakan, jika ada di antara

kalian  $\left. \begin{array}{l} -akan \\ +ingin \\ -hendak \\ -mau \end{array} \right\}$  jadi pimpinan dari rombongan

kita silakan saja (Novel MDBM : 8)

4. Kami bertiga juga  $\left. \begin{array}{l} -akan \\ +ingin \\ -mau \\ -hendak \end{array} \right\}$  mendengar suara merdu

nyanyianmu tadi (Novel MDBM : 27)

5. Tiba-tiba terdengar suara si gadis tertawa. Tawa yang membuat Jumpadi hentikan langkahnya. "Bersenang-senang

.....manusia selalu  $\left. \begin{array}{l} -\text{akan} \\ +\text{ingin} \\ -\text{mau} \\ -\text{hendak} \end{array} \right\}$  bersenang-senang.

Walaupun terkadang tidak sadar bahwa ... (Novel MDBM : 18).

6. Saya  $\left. \begin{array}{l} -\text{akan} \\ +\text{ingin} \\ -\text{mau} \\ -\text{hendak} \end{array} \right\}$  menanggapi tulisan yang mengatakan

bahwa kita harus berhadapan dalam mengempanyekan anti rokok (Tempo, 9-2-1991 : 3).

7. Saya  $\left. \begin{array}{l} -\text{akan} \\ +\text{ingin} \\ -\text{mau} \\ -\text{hendak} \end{array} \right\}$  sekali menyampaikan kekaguman saya

pada saudara Mochtar Probottinggi (Tempo, 9-2-1991 : 2).

8. Menyingkirlah! atau kaupun  $\left. \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{ingin} \\ \text{mau} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$  kubunuh ber-

sama tiga pemuda laknat itu!" (Novel, MDBM : 26)

9. Kau tidak  $\left. \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{ingin} \\ \text{mau} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$  turun ke lembah menemuinya ?

(Novel MDBM : 47)

10. Kami  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{ingin} \\ \text{mau} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$  pergi ke luar usus dan jantungmu

sudah kami forek dari tubumu (Novel MDBM : 43)

11. Aku  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{ingin} \\ \text{mau} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$  panggil kau dengan nama Bunga ...itu

nama yang paling indah di dunia (Novel MDBM : 31).

Pada (3,4,5,6,7), menyatakan kadar *keinginan yang kuat*, sehingga tidak dapat disubstitusikan dengan *akan*, *mau*, dan *hendak*. Hal ini disebabkan sikap pembicara (persona pertama : aku, saya dan kami) menggambarkan sikapnya atau penilaiannya terhadap peristiwa nonaktual.

Pada (3), persona *saya* menilai bahwa di antara teman-temannya ada yang berkeinginan untuk menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin. *Kalian* (teman-teman/anak buah *saya* atau lawan bicara) sering memperlihatkan sikap yang kurang sopan kepada *saya*. Akan tetapi hal itu tidak mungkin, karena *kalian* tidak mempunyai kemampuan dalam memimpin, picik, mementingkan diri sendiri, kurang bertanggung jawab, tidak mempunyai kemampuan atau keberanian untuk merebut jabatan pemimpin dari *saya*. Jadi, lebih menonjolkan perikeadaan yang bersifat nonaktual.

Pada (4), sikap pembicara (kami) yaitu menginginkan agar si gadis (lawan bicara) yang tadi mendendangkan sebuah nyanyian yang merdu, untuk diulanginya sekali lagi. Perikeadaan yang bersifat nonaktual yaitu kepekaan rasa pembicara terhadap nyanyian yang dinikmati; gadis yang mendendangkan nyanyian tersebut memiliki suara yang merdu dan berwajah cantik, sehingga dapat menimbulkan rasa kagum dan sayang bagi yang mendengar dan yang melihatnya.

Pada (5), walaupun subjeknya bukan orang pertama, akan tetapi masih mencerminkan sikap pembicara (sikap si gadis), karena konstruksi kalimatnya merupakan konstruksi kalimat pernyataan atau merupakan bagian dari ungkapan sebelumnya. Penilaian pembicara (sikap si gadis) berdasarkan kenyataan, bahwa manusia selalu ingin bersenang-senang walaupun itu dapat berakibat merugikan diri sendiri ataupun orang lain.

Pada (6), pembicara mempunyai kemampuan dalam mencari alternatif pemecahan atau jalan keluar tentang masalah yang ditanggapinya.

Pada (7), si pembicara mempunyai kepekaan yang tinggi dan tanggap dalam menilai sesuatu.

Pada (8,9,10,11), ingin dapat disubstitusikan dengan *mau*, *akan*, dan *hendak*. Persona kau (orang ketiga) bersikap melayani tindakan yang akan dilakukan oleh orang pertama dan ketiga (8,9).

Pada (8), *silap kau* berupa afinisasi yaitu menjauh (melakukan perbuatan pergi) dari *ku* (orang pertama), pada (9), pembicara menghendaki agar *kau* (lawan bicara) menanggapi permintaannya.

Pada (10,11), *kami* dan *aku* (pembicara pertama) sebagai pembicara mempunyai *silap* mengancam. Pada (10) *kami* menghendaki agar si lawan bicaranya tidak berlaku bodoh, menuruti saja apa yang menjadi kemauan *kami*, agar tidak mengalami nasib tragis, sedangkan pada (11) *aku* hanya menggombal, tidak mencerminkan keinginan yang kuat.

Kadar *keinginan* kadangkala dinyatakan oleh hasrat, berkeinginan, berhasrat.

12. Televisi Irak  $\left. \begin{array}{l} \text{menginginkan} \\ \text{berkeinginan} \\ \text{berhasrat} \end{array} \right\}$  lewat teleksnya.

itu ditayangkan dalam program berita siang dan disebutnya sebagai acara *Saddam dan tamu-tamunya*.

(Tempo, 9-2-1991 :56).

13. Dan kini, ditopang teknologi satelit yang canggih dan

$\left. \begin{array}{l} \text{keinginan} \\ \text{hasrat} \\ \text{ingin} \end{array} \right\}$  memberitakan peristiwa dunia, CNN di -

tonton di 97 negara dan wilayah. (Tempo, 9-2-1991 : 54).

Pada kedua kalimat terakhir ini, karena pelakunya

bukan insani, maka kadar keinginan yang diungkapkan tidak secara langsung menggambarkan sikap pembicara, hanya bersifat laporan.

### 3.2.3 Kadar kemauan dan maksud

Untuk mengetahui perbedaan kadar *kemauan* dan *maksud*, maka dibawah ini di kemukakan pandangan coates dalam (Alwi, 1992 : 41).

"Will yang menyatakan *kemauan* (willingness) sukar dibedakan dari will yang menyatakan *maksud* (intention) karena keduanya berkaitan dengan predikasi pengungkap modalitas (mood predication) maupun dengan predikasi kalimat (main predication). Predikasi pengungkap modalitas memberikan gambaran tentang suasana batin (state of mind) subjek, sedangkan predikasi kalimat mengacu pada peristiwa akan datang (futura event) yang memiliki aspek dinamis. Kalau difokuskan pada pengungkapan modalitas will bermakna kemauan, sedangkan kalau yang difokuskan predikasi kalimatnya, will bermakna maksud".

Kadar *kemauan* dan *maksud* ini diungkapkan dengan kata-kata *mau*, *hendak*, dan *akan*.

14. Nanti kalau sudah rasa kau *akan* berlutut minta tambah .... Ha .... ha ....! (Novel MDBM : 64).

15. "Aku dan kawan-kawan *akan* membawamu ke satu tempat yang indah ...." (Novel MDBM : 18).

Kalimat (14) menyatakan maksud, sedangkan (15) menyatakan kemauan. Kata *akan* pada kedua kalimat tersebut dapat disubstitusikan dengan *hendak* dan *mau*.

14a. Nanti kalau sudah rasa kau  $\left. \begin{array}{l} \text{mau} \\ \text{Hendak} \end{array} \right\}$  berlutut minta tambah .... Ha ....ha....!

15 a. Aku dan kawan-kawanku { mau } membawamu di suatu  
 { hendak }  
 tempat yang indah.

Kemauan biasanya berkaitan dengan topik yang sudah di sebutkan sebelumnya, dan kemauan mencakupi juga maksud, karena seseorang yang bermaksud melakukan sesuatu dipraanggapkan memiliki kemauan untuk melakukannya.

16. Orang baru membayar jika televisinya { akan } di-  
 { mau }  
 { hendak }  
 hubungkan dengan antena itu (Tempo, 9-2-1991 : 55)

17. Terdengar Bush mengatakan pada wartawan, "saya  
 { akan }  
 { mau } menelpon Presiden Turki dulu, "(Tempo : 53)  
 { hendak }

18. "Guru .....", berkata gadis berpakaian merah.

"Ada sesuatu yang kau { akan }  
 { mau } tanyakan Kala Merah?  
 { hendak }

(Novel Neraka Lembah Tengkorak karya Bastian  
Tito : 7).

19. "Belum saatnya, muridku. Belum saatnya! Kelak disatu  
 ketika kau { mau }  
 { akan } melihatnya juga (Novel NLT : 8)  
 { hendak }

20. "Betulkah kalian { akan }  
 { mau } bersenang-senang bersamaku  
 { hendak }

(Novel MDBM : 20).

21. Jumpadi merasa seperti dipanggang nafsu. Tangannya

bergerak  $\left\{ \begin{array}{l} \text{mau} \\ \text{akan} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$  meraba wajah gadis di depannya

(Novel MDBM : 21).

22. Dewi Bunga Mayat yang barusan  $\left\{ \begin{array}{l} \text{mau} \\ \text{akan} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$  menghantam

kan tangannya, menghentikan gerakan dan mundur dua langkah (Novel MDBM : 26).

23. "Kau  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{hendak} \\ \text{sudah} \end{array} \right\}$  mengerti kalau lehermu

kusembelih (Novel MDBM : 86).

Pada (16-23), dapat ditafsirkan sebagai *kemauan* dan *maksud*, tergantung sudut pandang yang digunakan. Jika yang ditekankan prediksi modalitasnya, sikap pembicara terhadap isi tuturan (bagaimana mengaktualisasikan peristiwa, maka mencerminkan kadar kemauan, sedangkan jika yang ditekankan adalah prediksi kalimatnya, maksud mengaktualisasikan peristiwa-peristiwa, maka mencerminkan kadar maksud.

Untuk menyatakan kadar *kemauan* yang dapat ditafsirkan sebagai *kesediaan* tidak dapat dipertukarkan *mau* dengan *hendak* dan *akan*.

24. Kelihatannya dia seperti tidak  $\left. \begin{array}{l} *akan \\ *hendak \\ mau \\ bersedia \end{array} \right\}$  diusik

(Novel MDBM: 53) 25. .... Dan kami berterima kasih atas kesediaannya

$\left. \begin{array}{l} *akan \\ *hendak \\ mau \\ bersedia \end{array} \right\}$  melakukan ujian itu (Novel NLT: 24)

### 3.2.4. Orientasi

Harus dibedakan antara modalitas berarah subjek dan pengungkapan modalitas berarah pembicara. Pengungkapan modalitas berarah subjek berhubungan dengan jenis kegiatan, kualitas, atau status subjek, sedangkan pengungkap modalitas berarah pembicara berhubungan dengan peran pembicara dan kawan bicara. Hal inilah yang disebut orientasi dalam tulisan ini. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pengungkap modalitas berarah subjek, misalnya, makna yang dinyatakan oleh unsur leksikal yang bersangkutan menggambarkan atau berorientasi pada subjek.

Kadar *keinginan*, *kemauan* dan *maksud* yang dinyatakan oleh *ingin*, *mau*, *hendak*, dan *akan* menggambarkan sikap pelaku terhadap suatu peristiwa nonaktual, dapatlah dikatakan bahwa *ingin*, *mau*, *hendak*, dan *akan* merupakan pengungkap modalitas berorientasi pelaku.

Kalau *ingin*, *mau*, *hendak*, dan *akan* didahului oleh persona pertama, makna yang diungkapkannya sekaligus mencerminkan sikap pelaku dan sikap pembicara terhadap peristiwa nonaktual.

Konstituen yang dapat berperan sebagai pelaku tidak terbatas pada nomina atau frasa nomina yang insani, tetapi mencakupi juga yang bukan insani tetapi bersenyawa (hewan), sedangkan benda tak bernyawa hanya bertindak sebagai subjek (menderita).

26a. Heri ingin mengirim paket untuk Lina.

b. Lina ingin dikirim paket oleh Heri.

27.a. Heri ingin menulis surat cinta

b. Surat cinta ingin ditulis Herri

28a. Heri  $\left\{ \begin{array}{l} \text{hendak} \\ \text{akan} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$  mengirim paket untuk Lina

b. Lina  $\left\{ \begin{array}{l} \text{hendak} \\ \text{akan} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$  dikirim paket oleh Heri

29a. Heri  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{mau} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$  menulis surat cinta

b. Surat cinta  $\left\{ \begin{array}{l} \text{hendak} \\ \text{akan} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$  ditulis oleh Heri

- 30a. Ular  $\left\{ \begin{array}{l} \text{mau} \\ \text{hendak} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$  menangkap kadal
- b. Kadal  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{mau} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$  ditangkap Ular

Pada kalimat (26-30) terlihat bahwa *Lina* dan *Heri* berpotensi menjadi pelaku yang memiliki keinginan, sedangkan *Ular* dan *Kadal* pelaku yang berkemauan. Jika pada (26b) merupakan sikap *Lina*, maka kalimat tersebut bukan merupakan proses pemasipan dari (26a), akan tetapi jika hal itu merupakan cerminan sikap *Heri* maka kalimat (26b) merupakan proses pemasipan dari (26a). Begitu pula dengan (28a, b) *akan*, *hendak*, dan *mau* sekaligus menggambarkan sikap *Lina* dan *Heri*, sedangkan (30a,b), *Ular* dan *Kadal* yang memiliki kemauan dan maksud yang dinyatakan dengan *akan*, *hendak* dan *mau*, tetapi tidak dengan *ingin*.

Pada (27b), keinginan hanya berorientasi pada sikap *Heri* karena *surat cinta* merupakan frasa nomina bukan insani dan tak bernyawa, sehingga frasa nomina itu tidak dapat dihubungkan dengan *keinginan*, jadi hanya sebagai hasil pemasipan dari (27a). Pandangan yang menghubungkan makna *ingin* dan *surat cinta* tidak berterima. Ini diperlihatkan pula (29b). Kemauan atau maksud yang dinyatakan *akan*, *hendak*, *mau* pada (29b)

hanya dapat dihubungkan dengan konstituen *Heri*, karena makna *mau* dan *maksud* tidak konstituen dikaitkan dengan *surat cinta*.

*Ingin, mau* terasa lebih lekat pada nomina pelaku. Dalam berbicara, pemenggalan kalimat dilakukan di antara *ingin/mau* dengan verba yang mengikutinya, sedangkan *akan/hendak* pemenggalannya dilakukan di antara *hendak/akan* dan nomina atau frasa nomina subjek atau pelaku yang mendahuluinya.

31. Daeng Becak  $\left\{ \begin{array}{l} \text{ingin} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$  memperkosa Dorce

Daeng Becak ingin/mau // memperkosa Dorce

32. Daeng Becak  $\left\{ \begin{array}{l} \text{hendak} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$  memperkosa Dorce

Daeng Becak ingin // akan/hendak memperkosa Dorce

33. Dorce  $\left\{ \begin{array}{l} \text{ingin} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$  diperkosa Daeng Becak

Dorce ingin/mau // diperkosa Daeng Becak

Dorce // ingin/mau diperkosa Daeng Becak

34. Dorce  $\left\{ \begin{array}{l} \text{hendak} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$  diperkosa Daeng Becak

Dorce // akan/hendak diperkosa Daeng Becak

35. Sudirman  $\left\{ \begin{array}{l} \text{ingin} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$  menuju rumah lama

Sudirman ingin/mau // menjual rumah lama

36. Rumah lama  $\left\{ \begin{array}{l} \text{ingin} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$  dijual oleh Sudirman

Rumah lama // ingin/mau dijual oleh Sudirman

37. Rumah lama  $\left\{ \begin{array}{l} \text{hendak} \\ \text{akan} \end{array} \right\}$  dijual oleh Sudirman

Rumah lama // akan/hendak dijual oleh Sudirman

38. Sudirman  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$  menjual rumah lama

Sudirman // hendak/akan menjual rumah lama

Dari contoh kalimat-kalimat tersebut di atas terlihat bahwa makna *ingin* dan *mau* tidak dihubungkan dengan subjek tetapi berhubungan dengan konstituen pelaku, pada kalimat aktif *ingin/mau* melekat pada konstituen pelaku yang mendahuluinya (31, 35), sedangkan pada kalimat pasif, makna kedua pengungkap modalitas itu ada yang lekat pada konstituen pelaku yang mendahuluinya (33), dan ada pula yang lekat pada konstituen pelaku yang mengikutinya (33, 36). Pemenggalan kalimat untuk kalimat aktif dilakukan diantara *ingin/mau* dengan verba yang mengikutinya, (31, 35). Pada kalimat pasif pemenggalan kalimat dilakukan ada yang di antara *ingin/mau* dengan verba yang mengikutinya (33,36), dan ada di antara *ingin/mau* dengan konstituen yang mendahuluinya (33). Nomina atau

frasa nomina yang bukan insani dan dan tak bernyawa" tidak dapat dilekati oleh makna *ingin/mau*.

Untuk makna *kemauan dan maksud* yang dinyatakan oleh *hendak/akan*, baik dalam konstruksi aktif maupun pasif selalu lekat pada konstituen pelaku (32,34,37,38), dengan pemenggalan kalimat di antara *hendak/akan* dengan konstituen yang mendahuluinya.

Kadang kala pada konstruksi pasif tidak memunculkan konstituen pelaku sebuah pengungkap modalitas, misalnya

- Dorce *hendak/akan* diperkosa

- Rumah lama *hendak/akan* dijual

Makna yang menggambarkan sikap pembicara yang menyatakan keteramalan, baik konstruksi aktif maupun pasif terhadap nonaktual, akan tidak memperlihatkan orientasi yang berbeda, bandingkan dengan *mau dan ingin*.

39. Acara ini { akan  
hendak } mengetengahkan kisah-kisah kehidupan tokoh-tokoh politik, ilmuan, atletik, dan mereka yang berkecimpung di dunia showbiz (Fedoman Rakyat,

29-3-1992 : 3.

39a. kisah-kisah kehidupan pada tokoh politik, ilmuan, atletik, dan mereka yang berkecimpung di dunia showbiz.

{ akan  
hendak } diketengahkan (dalam) acara ini.

40. Beberapa kali selama satu jam acara ini

{ akan  
hendak } membacakan sari berita penting

(PR, 29-3-1992 : 5).

40a. Sari berita penting { akan  
hendak } dibacakan beberapa kali  
selama satu jam acara ini.

41. Susi Susanti { ingin  
mau } mengalahkan lawan-lawannya di  
kejuaraan Asia nanti.

41a. Lawan-lawannya { \*ingin  
\*mau } dikalahkan Susi Susanti di-  
kejuaraan Asia nanti.

Berdasarkan perwujudan atau perilaku sintaksisnya, *ingin*, *mau* berbeda dengan *akan*, *hendak*. Perbedaan itu ditinjau dari kemungkinan penggunaan keempat bentuk tersebut sebagai verba pewatas atau sebagai verba utama. *Hendak* dan *akan* hanya digunakan sebagai verba pewatas (pengungkap modalitas), sedangkan *ingin* dan *mau* di samping dapat digunakan sebagai verba pewatas, dapat juga berdiri sendiri sebagai verba penuh, disamping itu *akan* dan *hendak* tidak dapat digunakan sebagai jawaban.

42. Saya { akan  
hendak  
ingin  
mau } menyelesaikan tugasku secepat mungkin.

43. Saya  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{hendak} \\ \text{ingin} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$  menyelesaikan tugasku secepat mungkin

diapun  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{hendak} \\ \text{ingin} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$

44. Tanya : Kamu  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{hendak} \\ \text{ingin} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$  menyelesaikan tugasmu secepat

mungkin.

Jawab :  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{hendak} \\ \text{ingin} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$

Perbedaan antara ingin, mau, hendak, dan akan dapat pula diamati berdasarkan kemungkinan keberurutan pemunculannya. Kemungkinan keberurutan itu hanya akan ingin dan akan mau.

- akan  $\left\{ \begin{array}{l} \text{ingin} \\ \text{mau} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$

45. Siapa sih yang  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan mau} \\ \text{akan ingin} \end{array} \right\}$  dipukul?" Tanyanya iseng

46. Besok Fatimah diajak oleh tante Rahma jalan-jalan

ke toko, tetapi Fatimah tidak  $\left. \begin{array}{l} *hendak akan \\ *hendak mau \\ akan mau \\ akan ingin \end{array} \right\}$  lagi,

karena takut terjadi hal-hal seperti kemarin (PR, 29-3-1992 : 7).

Selain ingin, mau, hendak dan akan, ada sejumlah verba tertentu yang juga dapat digunakan untuk menyatakan keinginan, kemauan dan maksud. Verba-verba tersebut adalah menginginkan, mengingini, mendambakan diikuti oleh frasa nomina atau klausa; berkeinginan, berhasrat, bermaksud, berniat, bertekad diikuti oleh verba.

47. Televisi Irak lewat teleksnya  $\left\{ \begin{array}{l} mengingini \\ menginginkan \\ mendambakan \end{array} \right\}$  peristiwa

itu ditayangkan dalam program berita asing.

48. Anda  $\left\{ \begin{array}{l} berhasrat \\ bermaksud \\ berkeinginan \\ bertekad \\ berniat \\ berketetapan \end{array} \right\}$  memenuhi panggilan-Nya ... pergi

ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji (Tempo halaman iklan).

49. PT Inco memang  $\left\{ \begin{array}{l} \text{berhasrat} \\ \text{berniat} \\ \text{bermaksud} \end{array} \right\}$  menyerap semua lulusan ISTC

(Tempo, 9-2-1991 : 86).

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa *ingin/mau* dapat berdiri sendiri sebagai verba utama, sedangkan *hendak/akan* hanya sebagai verba pewatas (penanda/pengungkap modalitas). Dengan demikian *ingin/mau* dapat langsung berhubungan nomina, sedangkan *akan/hendak* harus ada verba yang mengikutinya. Akan tetapi pada perbuatan yang menunjukkan pelaku berpindah tempat (seperti *pergi*) verba utama boleh tidak muncul.

50. Saya  $\left\{ \begin{array}{l} \text{mau} \\ \text{ingin} \\ \text{*akan} \\ \text{*hendak} \end{array} \right\}$  dia pergi

51. Saya  $\left\{ \begin{array}{l} \text{mau} \\ \text{ingin} \\ \text{akan} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$  ke Surabaya

### 3.3. Sebagai Penanda Aspek

Kata *akan* dan kata yang mirip makna dan distribusi dengan kata *akan* (*mau*, *hendak*) seperti telah disebutkan pada poin (3.2.3), bahwa disamping berfungsi sebagai pengungkap modalitas yang menyatakan kadar *kemauan* dan maksud, juga berfungsi sebagai penegas/ penanda/ pengungkap temporal yang menyatakan ciri/makna aspektual

yang berelasi penyusunan waktu (futura).

Kata *akan* sebagai penegas dengan relasi penyusunan, menunjukkan bahwa pada saat titik tolak yang dimaksudkan suatu proses belum ada, belum jadi, tetapi akan berlaku/berlangsung pada saat waktu atau sekelumit waktu setelah wicara. Jadi, jika sebuah konstruksi mengandung konstituen *akan*, maka konstruksi tersebut dapat ditafsirkan dua macam yaitu sikap pembicara (menyangkut modalitas) dan kewaktuan (aspek), tergantung sudut pandang, dimana seseorang melihatnya.

1. Tahun ini akan diselenggarakan putaran final Piala Thomas dan Uber di Kota Kuala Lumpur (PR, 29-3-1992 : 7).
2. M. Arief dan Sasana Masda Utara *akan* berusaha merebut gelar juara nasional kelas ringan di Kisaran (PR, 29-3-1992 : 3).
3. Siapakah gerangan yang *akan* merebut juara ke-17 tahun ini (PR, 29-3-1992 : 3).
4. Cina tampaknya masih *akan* memperpanjang gelar juara di arena piala Thomas tahun ini (PR, 29-3-1992 : 3).
5. Konon, obat baru ini akan menjadi obat paling mahal (Tempo, 9-2-1991 : 103).
6. "Tunggu ... aku *akan* panggil penggali-penggali makam, ..." (Novel MDBM : 106).
7. Prospek ekonomi Indonesia tahun 1992 diperkirakan *akan* baik bila dibandingkan tahun 1991, walaupun

diperkirakan bantuan luar negeri akan berkurang sehubungan dengan peristiwa Dilli 12 November 1991 (Siaran Khusus di TVRI Jakarta, Wawancara TVRI dengan pakar ekonomi, 5 Januari 1992).

Pada konstruksi-konstruksi tersebut di atas terlihat, bahwa titik tolak suatu proses atau keadaan belum ada,

tetapi akan berlangsung saat waktu atau sekelumit waktu setelah saat tersebut.

Kalau dalam kalimat atau wacana saat atau jangka waktu mendatang ditunjukkan dengan menggunakan keterangan waktu (adverbia temporal) seperti *nanti, waktu depan, lain kali, besok, tahun depan, segera* (menunjukkan titik tolak sekelumit waktu akan dilaksanakan secepat mungkin setelah tutur), *di kemudian hari*, kata *akan* menjadi opsional atau keluar dari arti modalitasnya (*keinginan, kemauan, dan maksud* melakukan tindakan proses).

8. Boleh dikatakan, semua koran *nanti* berproses menjadi "koran daerah". Koran Jakarta akan menjadi koran ibu kota saja. Ini bisa dilihat pada data peredaran koran Jakarta yang kian surut di daerah (Tempo, 9-2-1991 : 95).

9. Diharapkan, *nanti* peralatan itu *akan* bisa dibuat oleh lulusan politeknik itu. Dengan sendirinya, PT Inco *akan* mendapat keuntungan ganda", Kata Omri

- (Tempo, 9-2-1991 : 86).
10. Dalam waktu dekat akan ditentukan langka apa yang sebaiknya diambil. Tanpa langka operasional, crisis center ini tidak berarti " Kata Iman (Tempo, 9-2-1991 : 38).
  11. "Kalaupun gugatan itu ditolak, lain kali saya akan menganjurkan kepada klien saya untuk tidak usah buang-buang waktu menghadiri undangan" Katanya (Tempo, 9-2-1991 : 34).
  12. "Bila perang terus berlangsung sampai tiga bulan lagi, keadaan akan semakin gawat" Kata Sudarto. (Tempo, 9-2-1991 : 38).
  13. Inilah kuasa-Nya Gusti Allah ..." orang tua itu diam sesaat, "Aku akan kembali ke Slemen besok, kau ikut?" (Novel MDBM : 107).
  14. Saat ini sang surya bersinar merah keemasan tanda tak lama lagi akan segera tenggelam (Novel MDBM : 103).
- Akan dapat disubtitusikan dengan bakal, hendak, dan kadangkala dapat pula disubtitusikan dengan mau jika makna leksikalnya melemah.
15. Mestinya dari prestasi ini kobaran semangat kamu bisa lebih besar, Yun. Apalagi di putaran Grank Frix.
- Bulu

tangkis di Hongkong dan Thailand yang { bakal  
akan } ber-  
hendak } tarung adalah orang-orang top (Mode,  
Edisi 26-10/8-11-1992 : 42).

16. Yang jelas, kasus Valas ini { bakal  
akan } merupakan suatu  
kemajuan buat sejarah hukum pidana kita (Tempo, 9-2-  
1991 : 34).

17. Pingin ngotop? Ada cara super mudah! ikuti peluang  
foto model diesel ini. Maksudnya, kalau kamu kepilih  
kamu { akan  
bakal } numpang dimana-mana sebagai model  
iklan diesel (Mode, Edisi 26-10/8-11-1992 :  
halaman iklan).

18. "Hari esok adalah merupakan ambang pintu ke arah  
mencapai cita-cita bersama! Hari esok kita berpisah.  
Berpisah untuk membangun cita-cita yaitu cita-cita  
besar mendirikan Partai Lembah  
Tengkorak yang { bakal  
akan } dan mesti menguasai  
hendak }  
mau }  
dunia persilatan (Novel NLT : 7).

19. Aku tahu kau pasti  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{mau} \\ \text{bakal} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$  datang bunga (Novel

MDBM : 91).

20. "Tapi saya belum bisa memastikan berapa pangsa pasar

yang  $\left\{ \begin{array}{l} \text{mau} \\ \text{akan} \\ \text{hendak} \\ \text{bakal} \end{array} \right\}$  diserap McDonald (Tempo, 9-2-1991 : 45)

21. Dalam struktur organisasi ICMI ini - rencananya,

"Kabinet ICMI  $\left\{ \begin{array}{l} \text{mau} \\ \text{akan} \\ \text{hendak} \\ \text{bakal} \end{array} \right\}$  diumumkan ahad mendatang

(Tempo, 9-2-1991 : 23).

22. Untuk tahap pertama, pembangunan oleh Satmarindo baru-baru mencakup US\$ 60 juta, meliputi pekerjaan pembangunan selama 1,5 tahun, termasuk bahan-bahan

konstruksi yang  $\left\{ \begin{array}{l} \text{akan} \\ \text{mau} \\ \text{hendak} \\ \text{bakal} \end{array} \right\}$  diekspor dari Indonesia

Untuk menyatakan makna ingkar, di depan kata pengungkap atau penanda aspek tersebut diberi kata ingkar seperti *tidak* dan *tidak*.

(Novel MDBM : 50).

24. Sudahlah ...aku tal  $\left\{ \begin{array}{l} \text{mau} \\ \text{akan} \\ \text{hendak} \\ \text{bakal} \end{array} \right\}$  berbicara panjang lebar

dengan kau (Novel NLT : 134).

25. Menurut Edwar, pabrik ini tidak  $\left\{ \begin{array}{l} \text{bakal} \\ \text{akan} \\ \text{hendak} \end{array} \right\}$  bersaing

dengan pabrik aki lain di Indonesia (Tempo, 9 - 2 - 1991 : 44).

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa *akan* dengan perilaku sintaksisnya selalu diikuti verba dan dapat disubstitusikan dengan *bakal*, *mau*, dan *hendak* menyatakan titik tolak waktu penyusulan setelah saat tersebut.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Setelah diuraikan secara terperinci mengenai fungsi kata *akan* dan kolokasinya, baik itu sebagai penanda preposisi, penanda modalitas, maupun penanda aspek, maka berikut ini dipaparkan simpulan dari hasil pembahasan atau uraian dari ketiga hal tersebut.

1.a. Kata *akan* sebagai penanda preposisi yang menyatakan hubungan arah berkolokasi dengan *terhadap* dan *kepada* dengan sifat distribusi ada yang paralel; dan ada yang komplementer.

b. kata *akan* sebagai penanda preposisi yang menyatakan hubungan perihal berkolokasi atau dapat disubtitusikan dengan *mengenai*, *tentang* dengan sifat distribusi ada yang paralel dan ada yang komplementer.

c. Kata *akan* sebagai penanda preposisi yang menyatakan hubungan persesuaian disertakan dengan verba.

2. Kata *akan* sebagai penanda modalitas menyatakan kadar kemauan, maksud, ataupun keinginan berkolokasi dengan *ingin*, *mau*, dan *hendak* dengan sifat distribusi ada yang paralel dan ada yang komplementer.

3. Kata *akan* sebagai penanda aspek menyatakan relasi waktu relatif yaitu waktu yang akan datang (peristiwa atau proses belum terjadi dan akan terjadi setelah tutur) berkolokasi dengan *mau*, *hendak* dan *bakal*, dengan sifat distribusinya ada yang paralel dan ada yang komplementer.

#### 4.2. Saran

Untuk lebih menambah wawasan kita tentang nuansa kebahasaan, maka penelitian tentang kebahasaan perlu digalakkan, terutama bagi yang berkecimpung di bidang linguistik. Apa yang penulis teliti dan tulis dalam skripsi ini, yang tidak menutup kemungkinan masih banyak kekeliruan dan kesalahan agar dapat dikembangkan atau diperbaiki pada penelitian-penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N.F., et al. Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori, Yogyakarta : Kanisius, 1991.
- Alwasilah, Chaedar, A. Linguistik Suatu Pengantar, Bandung: Angkasa, 1987.
- Alwi, Hasan. Modalitas dalam Bahasa Indonesia, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Aminuddin, MPd., Drs. Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna, Bandung: Sinar Baru, 1993.
- Chaer, Abdul. Tata Bahasa Indonesia, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Fokker, A. A. Pengantar Sintaksis Indonesia, Jakarta: Paradnya Paramita, 1983
- Ibrahim, Syukur, Abdullah, dkk. Model Linguistik Dewasa Ini, Surabaya: Usaha Nasional, 1987.
- Kaswanti, Purwao Bambang. Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an, Jakarta: Arcan, 1985.
- Keraf, Gorys. Tata Bahasa Indonesia, Flores Ende: Nusa Indah, 1987.
- Kridalaksana, Harimurti. Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Lyons, John. Introduction to theoretical Linguistics, New York: Combridge University Press, 1987.
- Parera, Jos Daniel. Sintaksis, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Ramlan, M. Sintaksis, Yogyakarta: Koryono, 1987.
- \_\_\_\_\_. Kata Depan dan Preposisi dalam Bahasa Indonesia, Yogyakarta: Koryono, 1987.
- Samsuri. Analisis Bahasa, Jakarta: Erlangga, 1987.

. Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Jakarta: sastra Budaya, 1987.

Soedjito. Sinonim, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Sudaryanto. Predikat - Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan, Jakarta: Djambatan, 1983.

Yohanes, Yan Sehandi. Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Indonesia, Flores Ende: Nusa Indah, 1991